



APA DAN KEMANA PENDIDIKAN ISLAM

(Penulis: Ustadz Ahmas Faiz Asifuddin)





FREE



Fun with Arabic Alphabet!

This application will lead your children to studying arabic alphabet in a fun and easy way.

This application is also suitable for adults. So, don't hesitate to download it...

Available on the
App Store

Prakata

Kata pendidikan dalam bahasa Arab lazim disebut *tarbiyah*. Untuk memahami apa tujuan pendidikan atau tarbiyah, maka harus mengetahui terlebih dahulu apa pengertian dan hakikat tarbiyah. Islam itu sendiri diimani dan diamankan oleh pemeluknya melalui proses tarbiyah.

Pertama, tarbiyah dari Allah yang bersifat khusus, yaitu taufiq serta pemeliharaan Allah yang diberikan kepada para wali-Nya hingga mereka menjadi semakin sempurna dalam keimanan dan terjaga dari penghalang-penghalang keimanan.

Allah adalah *Rabbul-'Alamin*, yang salah satu pengertiannya ialah, Allah pentarbiyah dan *murabbi* segenap makhluk dengan segala nikmat-Nya.^[1]

Kedua, tarbiyah dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sehingga dengan penyampaian-penyampaian yang jelas serta bimbingan-bimbingan beliau, seseorang menjadi semakin memahami akan Islam dan semakin bertanggung jawab mengamalkannya.

Begitulah umat Islam generasi pertama menjadi umat pilihan karena merupakan hasil didikan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Orang-orang menjadi muslim yang baik pun melalui proses pendidikan.

Tarbiyah menurut Syaikh Abdurrahman Albani yang dinukil oleh Syaikh Ali Hasan bin Ali bin Abdul Hamid al-Halabi,^[2] adalah sebagai berikut:

Kata *tarbiyah* kembali pada tiga asal kata, yaitu:

Pertama, رَبًا - يَرْبُو (Rabâ - Yarbû) yang artinya: tumbuh.

Kedua, رَبِيَّ - يَرْبِي (Rabiya - Yarbâ) yang artinya: berkembang

Ketiga, رَبًّا - يَرْبُّ (Rabba - Yarubbu) yang artinya: memperbaiki, mengurus, mengatur dan memelihara.

Dalam *Lisân al-Arab*, karya Ibnu Manzhûr dikemukakan penjelasan berikut (tentang asal kata yang pertama):

رَبَا الشَّيْءَ يَرْبُو رَبْوًا وَرَبَاءً

Rabâsy-Syai'u Yarbû Rabwan wa Ribâ'an; artinya: sesuatu itu bertambah dan tumbuh.

Arbaituhu, artinya: aku menumbuhkannya.

Dalam Alquran al-Kariim, Allah berfirman,

وَيُرِي الصَّدَقَاتِ

Allah menumbuh suburkan (pahala) sedekah. (Qs. al-Baqarah: 276).

Dari makna inilah diambil pengertian riba yang haram. Allah berfirman,

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لَّيْرُبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia tumbuh pada harta manusia, maka riba itu tidak tumbuh (bertambah) pada sisi Allah. (Qs. ar-Rûm/30:39).^[3]

Al-Ashma'iy berkata,

قَدْ رَبَّوتُ فِي بَنِي فُلَانٍ أَرْبُو

Artinya: Aku tumbuh (terbentuk) di tengah keluarga Bani Fulan.

Sedangkan kalimat:

رَبَّيْتُ فُلَانًا أَرْبِيهِ تَرْبِيَةً

Rabbaitu Fulânan – Urabbhi – Tarbiyatan, artinya: Aku menumbuhkembangkan (mentarbiyah/mendidik) fulan.^[4]

Adapun tentang asal kata: *Rabba – Yarubbu*, maka dalam *Lisân al Arab*, Ibnu Manzhûr mengatakan, “*Rabba Waladahu wash-Shabiyya – Yarubbuhu – Rabban. Wa Rabbabahu – Tarbîban wa Taribbatan*; maknanya: memperbaiki, mengurus, dan memelihara seorang anak.”

Dalam hadis disebutkan:

هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرْبُهَا. رواه مسلم

Apakah engkau mempunyai suatu kesenangan padanya yang dapat engkau pelihara? ^[5]

Maksudnya, (apakah engkau mempunyai) suatu kesenangan darinya yang dapat engkau jaga, engkau pelihara dan engkau tumbuh kembangkan seperti halnya seseorang menjaga dan menumbuhkembangkan anaknya?^[6]

Sementara itu dalam kitab *Mufradât ar-Râghib al-Ashfahâniy* dikemukakan penjelasan berikut: *Ar-Rabbu* berasal dari kata **tarbiyah**. Maknanya, membentuk sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai kesempurnaan. Jadi kata *Ar-Rabbu* merupakan *mashdar* (kata dasar) yang dipinjam untuk digunakan sebagai *fa'il* (pelaku perbuatan).

Sedangkan dalam *Al-Qâmûs al-Muhîth* karya Fairuz Abadi dijelaskan: *Rabba al-Amra*, artinya memperbaiki urusan. *Rabba ash-Shabiyya*, artinya memelihara seorang anak hingga dewasa.

Rabautu fî Hijrihi – Rabwan – wa Rubuwwan; demikian pula *Rabaitu Ribâ`an wa Rubiyyan*, artinya aku terbentuk pada asuhannya.

Dari beberapa makna di atas, ada makna yang mendekati kata tarbiyah menuju pengertian secara istilah, yaitu perkataan Imam al-Baidhâwiy dalam Kitab Tafsir-nya yang bernama *Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Ta`wîl*:

Ar-Rabbu asalnya bermakna *tarbiyah*. Yaitu menjadikan sesuatu sampai pada kesempurnaannya sedikit demi sedikit. Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta`ala* disifati dengan kata *Rabb* ini untuk menunjukkan *mubalaghah* (sangat sempurna dalam meningkatkan makhluk-Nya menjadi sempurna, *pen.*).

Sebelumnya juga telah dijelaskan perkataan Ar-Râghib al-Ashfahâniy, bahwa *Ar-Rabb* asalnya dari kata *tarbiyah*, yang maknanya membentuk sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai kesempurnaan.

Dengan demikian, dari makna tarbiyah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Murabbi*/pendidik sebenarnya secara mutlak adalah Allah *Subhanahu wa Ta`ala*, karena Dia-lah *Al-Khaliq*. Pencipta fitrah dan Penganugerah berbagai bakat manusia. Dia pula yang telah menyediakan jalan bagi tumbuh, berkembang, dan bekerjanya fitrah serta bakat-bakat manusia secara bertahap. Dia-lah yang telah menetapkan syariat agar fitrah-fitrah itu tumbuh semakin sempurna, bagus, dan menjadi berbahagia.
2. Maka tarbiyah/pendidikan harus dilakukan sejalan dengan cahaya syariat *Ilahi* dan selaras dengan hukum-hukum syariat *Ilahi*.
3. Tarbiyah juga harus dijalankan secara terencana dan bertahap dimana tahap yang satu berpijak pada tahap yang lain, dan tahap yang sebelumnya menjadi dasar bagi persiapan tahap berikutnya.
4. Aktifitas seorang *murabbi*/pendidik harus mengikuti fitrah yang ditetapkan Allah, dan harus mengikuti syariat serta hukum-hukum Allah. Demikian secara ringkas apa yang dinukil oleh Syaikh Ali Hasan al-Halabi dari Syaikh Abdurrahman al-Albani dalam bukunya *Madkhal Ila at-Tarbiyah fî Dhau`i al-Islam*, Hal. 7-13.

Jadi makna dan hakikat tarbiyah secara istilah ialah: “Kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan cara-cara dan sarana-sarana yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, dengan maksud memelihara serta membentuk seseorang menjadi pemimpin di muka bumi dengan kepemimpinan yang diatur berdasarkan peribadatan hanya kepada Allah saja secara sempurna. Sudah barang tentu kegiatan ini harus dilakukan berbarengan dengan upaya terus-menerus menjaga manhaj ilmiah secara teliti agar secara mengakar dapat memahami persoalan-persoalan yang tidak ada contohnya dari syariat, kemudian selalu memperhatikan tata cara penerapannya, apakah sudah terhindar dari hal-hal yang diada-adakan atau belum?” [7]

Sementara itu Syaikh Muḥammad bin Jamil Zainu mengatakan, “Asas-asas tarbiyah dalam masyarakat Islam berdiri dalam rangka mewujudkan aqidah yang benar, perasaan-perasaan yang mulia, dan adab-adab yang tinggi. Hal ini tercermin pada hubungan antara anak didik dengan Rabb-nya, dengan pendidiknya, dengan kawannya, dengan kantor lembaga pendidikannya, dan kemudian dengan lingkungan keluarganya.”^[8]

Dari sini, dapat diketahui bahwa hakikat tarbiyah yang benar bertumpu pada tiga hal penting:

Pertama, tarbiyah harus memusatkan perhatiannya untuk membangkitkan aqidah tauhid serta membersihkan kehidupan umat dari berbagai bid’ah dan penyimpangan sebagai pendahuluan agar umat kelak mampu memikul Islam kembali.

Kedua, parameter tarbiyah yang benar ialah bila tarbiyah tersebut berdiri pada landasan Alquran dan sunah, terjalin dengan praktik keseharian para salaf, serta terbangun kembali semangat generasi umat untuk menggali Alquran dan sunah hingga mampu memahami dan mengambil *istinbath* hukum. Tentu saja dengan mengambil petunjuk secara utuh pada pemahaman *salafush shalih* dan terus berkonsultasi dengan para ulama rabbani yang benar-benar menguasai Alquran dan sunah.

Ketiga, tarbiyah tidak dapat dipisahkan dari upaya terus menerus dalam memberi pengarahan kepada masyarakat secara umum. Sebab hakikat tarbiyah serta hasilnya selalu berkaitan erat dengan kehidupan keseharian masyarakat, baik yang menyangkut keyakinan, norma, tadisi, hubungan sosial, politik, ekonomi, hukum, dan lain-lain.”^[9]

Kesimpulannya, jika makna dan hakikat tarbiyah sudah jelas, maka tujuan tarbiyah pun menjadi jelas, yaitu membentuk umat, baik secara individu maupun secara bersama-sama menjadi umat yang bertanggung jawab memenuhi hak-hak Allah, memenuhi hak-hak makhluk sesuai dengan ketentuan Allah, menjauhi segala macam bid’ah, khurafat, kemaksiatan, serta penyimpangan-penyimpangan lain, sehingga berbahagialah hidupnya, tidak saja di dunia, tetapi yang lebih penting di akhirat. Intinya menjadi umat yang beribadah hanya kepada Allah saja, sesuai dengan tujuan diciptakannya jin dan manusia. Umat yang lebih mementingkan kehidupan akhirat daripada dunia. Umat yang selalu memikirkan bagaimana selamat dan sukses di akhirat. Meskipun dunia tidak dilupakannya, tetapi tidak menjadi tergantung padanya.

Alangkah indahnya jika tarbiyah serta pendidikan, baik formal maupun non formal, berorientasi pada ibadah hanya kepada Allah saja, dengan senantiasa berpedoman pada petunjuk-petunjuk yang berladaskan Alquran dan sunah dengan pemahaman para salafush-shalih serta senantiasa berkonsultasi dengan para Ulama Rabbani. Sebab para Ulama Rabbani adalah pendidik umat sesungguhnya sesudah nabinya.

Karena itulah, berkaitan dengan hadis :

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ . رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه وغيرهم

“*Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi.*”^[10]

Imam Ibnu al-Qayyim *rahimahullah* mengatakan, “Di dalam hadis ini terdapat sesuatu yang harus diperhatikan oleh para ulama, yaitu hendaknya mereka mendidik umat seperti halnya seorang ayah mendidik anaknya. Maka hendaknya para ulama mendidik umat secara bertahap dan meningkat dari ilmu yang kecil-kecil hingga yang besar-besar. Hendaknya mereka membawa umat secara bertahap menurut kemampuan, seperti yang dilakukan seorang ayah terhadap anaknya ketika menyuapkan makanan.”^[11]

Wallahu A'lam.

Maraji’:

1. *At-Tashfiyah wa at-Tarbiyah wa Atsaruhuma fi Isti'nâfi al-Hayâti al-Islamiyati*, Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi, Dâr at-Tauhid, Riyadh, KSA, Cetakan: II, 1414 H (sebagai rujukan utama).
2. *Lisân al-‘Arab, Tashîh*: Amin Muḥammad Abdul-Wahab dan Muhammad ash-Shâdiq al-Abyadi, Dâr Ihya` at-Turâts al-Arabi dan Mu’assasah at-Târîkh al-‘Arabi, Beirut, Libanon, Cetakan: III, Tahun 1419 H/1999 M.
3. Majalah **As-sunah**, Edisi 12/Tahun XI/1429H/2008M.
4. *Miftâh Dâr as-Sa’âdah wa Mansyûr Walâyati Ahli al-‘Ilmi wa al-‘Irâdah*, karya Ibnu al-Qayyim, *Taqdîm*: Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi, *Muraja’ah*: Syaikh Bakr Abu Zaid, Dâr Ibnu al-Qayyim, Riyadh dan Dâr Ibnu ‘Affân, Kairo, Cetakan: I, Tahun 1425 H/2004 M.
5. *Nidâ` Ila al-Murabbîn wa al-Murabbiyât*, Syaikh Muḥammad bin Jamil Zainu, tanpa tahun, dari *Silsilah at-Taujîhiyyât* no. 17.
6. *Shahîh Muslim Syarh Nawawi. Tahqîq*: Khalîl Ma’mûn Syiḥa, Dâr al-Ma’rifah, Cetakan: III, Tahun 1417 H/1996 M.
7. *Shahîh Sunan Abi Dawud*, Syaikh al-Albâni, Maktabah al-Ma’ârif, Cetakan: II dari cetakan terbaru, 1421 H/2000 M.
8. *Shahîh Sunan at-Tirmidzi*, Syaikh al-Albâni, Maktabah al-Ma’ârif, Cetakan: I dari cetakan terbaru, 1420 H/2000 M.
9. *Shahîh Sunan Ibni Majah*, Syaikh al-Albâni, Maktabah al-Ma’ârif, Cetakan: I dari cetakan terbaru, 1417 H/1997 M.
10. *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fi Tafsîr al-Kalâm al-Mannn*, Syaikh Abdur-Rahmân bin Nashir as-Sa’di.

Penulis: [Al-Ustadz Ahmas Faiz Asifudin, Lc.](#)

Dipublikasikan secara gratis dalam bentuk ebook oleh www.yufid.com

Catatan Akhir:

- [1] *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr al-Kalâm al-Mannân* Syaikh Abdur-Rahmân bin Nashir as-Sa'diy, Tafsir Surat *al-Fâtihah*. Lihat pula yang senada dengan itu di Majalah *As-sunah*, edisi 12/Tahun XI/1429H/2008M, rubrik 'Aqidah, Hal. 37, kolom 2.
- [2] *At-Tashfîyah wa at-Tarbiyah wa Atsaruhuma fî isti'naafi al-Hayâti al-Islamiyati*, Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi, Hal. 95-99.
- [3] *Lisân al-'Arab, mâddah rabâ, Tashîh*: Amin Muḥammad 'Abdul-Wahab dan Muḥammad ash-Shâdiq al-'Abyadiy, V:126.
- [4] *Lisân al-'Arab, mâddah rabâ*, V:128.
- [5] *Shahîh Muslim Syarḥ Nawawi, Tahqîq*: Khalîl Ma'mûn Syihâ, Kitab al-Adab wal Birri wash-Shilah, Bab: Fadḥlu al-Ḥubbi Fillâh, no. 6495 – XVI:340.
- [6] *Lisân al-'Arab, mâddah rabâ*, V:96.
- [7] *At-Tashfîyah wa at-Tarbiyah wa Atsaruhuma fî Isti'nâfi al-Hayâti al-Islamiyati*, Hal. 100. Dinukil oleh penulis serta ditambah dengan yang ada pada foot note dengan bahasa bebas.
- [8] *Nidâ' Ila al-Murabbîn wa al-Murabbîyât*, Syaikh Muḥammad bin Jamil Zainu, tanpa tahun – dari *Silsilah at-Taujîhiyyât*, no. 17. Hal. 9 di bawah sub judul *Muhimmah al-Murabbi an-Nâjih*.
- [9] Disimpulkan dengan bahasa bebas dari *at-Tashfîyah wa at-Tarbiyah wa Atsaruhuma fî Isti'nâfi al-Hayâti al-Islamiyati*, Hal. 101.
- [10] Hadis *shahîh*. Lihat *Shahîh Sunan Abi Dawud* (II:407), Kitab al-'Ilmi, no. 3641, *Shahîh Sunan at-Tirmidzi* (III:71), Kitab al-'Ilmi, no. 2682, dan *Shahîh Sunan Ibni Majah* (I:92), Muqadimah, no. 183.
- [11] *Miftâh Dâr as-Sa'âdah wa Mansyûr Walâyati Ahli al-'Ilmi wa al-Irâdah*, Ibnu al-Qayyim, *Taqdîm* : Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi, *Muraja'ah*: Syaikh Bakr Abu Zaid, I:262.



Kumpulan Tanya Jawab Pendidikan Islam dan Keluarga

Telah tersedia aplikasi **Tanya Ustadz** untuk iPhone!





kumpulan khutbah jumi'at terbaik

Download Video
Tutorial dan
Kajian Islam



Nggak
Hanya Sekedar
Ditonton